
INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA MELAYU KEDALAM BAHASA INDONESIA

Oleh

Muhammad Syachrun Sjam¹, Muhammad Hasyim²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

E-mail: ¹muhammadsvahrn30@gmail.com, ²hasyimfrance@unhas.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud interferensi fonologi bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif sesuai dengan fokus penelitian makalah ini, data yang dianalisis berasal dari korpus yang berkaitan dengan interferensi fonologis. Di bawah ini dipaparkan pembatasan definisi interferensi fonologis yang diteliti. Data diperoleh melalui teknik simak libat cakap serta wawancara. Selama observasi dan wawancara, peneliti menyimak dan membuat catatan yang memuat tentang kata dan kalimat yang memiliki potensi interferensi, dengan menggunakan kajian sosiolinguistik dan fonologi. Hasil Penggantian fonem /a/ dan fonem /ɔ/, dan fonem /y/ dengan fonem /r/, contoh pada kata [kita] dalam (BI) yang menggunakan bunyi /a/ di akhir fonem diganti dengan fonem /ɔ/ pada suku kata akhir pada kata [kitɔ] dalam BM; dan pada kata [rumah] dalam (BI) yang digunakan bunyi /r/ pada fonem awal diganti fonem /y/ pada awal padakata [yumɔh] dalam BM. Pelepasan fonem /n/ pada suku akhir, contoh pada kata [dengan] dalam (BI) yang mempunyai fonem /n/ pada suku kata akhir, pelepasan dengan cara penghilangan fonem /n/ pada suku kata akhir pada kata [denga] dalam BM dan pada kata [akal] dalam (BI) yang mempunyai fonem /l/ pada suku kata akhir dilepaskan dengan penghilangan fonem /l/. Penggantian suku kata /lan/ diganti dengan /ɛ/, dan suku kata /lam/ diganti /ɛ/, contoh pada kata [jalan] dalam (BI) yang menggunakan suku kata /lan/ pada suku akhir, diganti suku kata /ɛ/ pada suku akhir kata pada kata [jalɛ] dalam BM dan pada kata [dalam] dalam (BI) yang menggunakan suku kata /lam/ pada suku akhir.

Kata Kunci: Interferensi, Fonologi, Bahasa Melayu

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai jenis suku bangsa yang tidak dapat lepas dari bahasa. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa daerah (bahasa pertama) dan bahasa nasional (bahasa kedua). Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi untuk warga sesuku. Bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat beragam. Salahsatu diantaranya adalah bahasa Melayu. Menurut Wati (2014:38) bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia (AN). Rumpun bahasa ini meliputi beratus-ratus bahasa yang tersebar di Asia Tenggara (Indonesia, Filipina, Semenanjung Malaysia dan beberapa daerah pedalaman Indo-Cina) di Oceania.

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau

lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap, meskipun Suwito (1983: 26-27) menekankan bahwa adanya penyimpangan-penyimpangan tidak berarti pengrusakan terhadap suatu bahasa.

Adapun Chaer dan Agustina (2004: 120) berpendapat bahwa peristiwa interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa suatu bahasa, maka itu dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Hortman dan Stork melalui Alwasilah (1985:131) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan

ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Bercermin dari pendapat para ahli maka fenomena interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian-penelitian terbaru yang dijadikan bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini.

Beberapa fenomena interferensi bahasa daerah ke dalam BI yang pernah dikaji oleh beberapa peneliti antara lain yang pertama dilaporkah oleh Masrurah Mokhtar (2000) bahwa bentuk sufiks *-mi*, *-ji*, dan *-pi* adalah bentuk interferensi afiksasi yang paling produktif dan selalu digunakan ketika para penutur Bahasa Bugis berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Persamaan antara penelitian Mokhtar dan penelitian ini adalah kedua penelitian ini mengkaji interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian Mokhtar mengkaji interferensi bahasa Bugis menurut kajian morfologis, sedangkan pada penelitian ini mengkaji interferensi BMK menggunakan pisau analisis fonologis.

Bahasa merupakan alat untuk menghubungkan atau interaksi individu dengan individu. Manusia sejak ia bangun sampai ia memejamkan mata, selalu berurusan dengan bahasa, dalam arti selalu mempergunakan dan bergaul dengan bahasa. Seandainya kita rajin mencatat kata dan kalimat yang telah kita gunakan dan memanfaatkan setiap hari alangkah banyaknya kata dan kalimat itu. Tentu ada kata atau kalimat yang berulang-ulang muncul dalam pembicaraan kita. Sebaliknya, ada kata-kata maupun kalimat yang dua atau tiga hari baru muncul lagi. Setiap kali manusia menggunakan bahasa selalu dalam bentuk berbicara, mendengar, menulis, dan membaca. Oleh karena itu, segala kehidupan atau tingkah lakumanusia diatur dengan menggunakan bahasa (Pateda, 1987:1).

Bahasa Melayu dalam perkembangannya berabad-abad yang lalu telah menyebar ke

seluruh wilayah Nusantara dan Asia Tenggara, bahkan juga ke tempat yang lebih jauh. Akibatnya, terbentuklah berbagai dialek areal dan dialek sosial serta ragam-ragam bahasa menurut keperluan. Malah pada abad ke20, telah terlahir empat buah bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia di negara Republik Indonesia, bahasa Malaysia di Kerajaan Malaysia, bahasa Brunei di Kesultanan Brunei Darussalam, dan bahasa Melayu Singapura di Republik Singapura (Zamberi, 1994:243).

Bahasa Melayu Pattani (BMP) atau dikenal juga dengan dialek Melayu Pattani merupakan bahasa perantaraan dalam kalangan masyarakat Melayu di tiga wilayah selatan Thai. Sepanjang masaberdirinya kerajaan Melayu-Islam Patani, bahasa Melayu mencapai tahap kegemilangannya dan berperan sebagai *lingua franca* atau bahasa perantaraan dalam kalangan penduduk setempat dan para pedagang yang menyebarkan Islam pada abad tersebut. Zamberi (1994:243) menyatakan bahwa bahasa Melayu Patani telah menjadi bahasa ilmu dan berjaya meletakkan Patani sebagai pusat tamadun kesusasteraan Melayu Islam menerusi penghasilan karya kitab-kitab agama oleh para ulama.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sekaligus menyandang tiga buah status, yaitu sebagai bahasa persatuan, sebagai bahasa nasional, dan sebagai bahasa negaramempunyai rangkaian sejarah yang sangat panjang. Keberadaan awal bahasa Indonesia, yang sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 bernama bahasa Melayu, ditandai dengan bukti berupa inskripsi atau prasasti yang banyak bertebaran di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bangka, dan Semenanjung Malaya (yang sekarang menjadi bagian dari Negara Malaysia).

Data Bahasa Melayu yang berasal dari zaman Sriwijaya terdapat pada prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun caka 605 (683 M) dan Prasasti Talang Tuo yang berangka tahun caka 606 (684 M). Kedua prasasti itu terdapat di sekitar Kota Palembang

sekarang. Prasasti lain yang sezaman dengan kedua prasasti tersebut terdapat di Pulau Bangka (Prasasti Kota Kapur), di daerah Jambi (Prasasti Karang Berahi), dan di Lampung Selatan (Prasasti Palas Pasemah). Sementara prasasti-prasasti yang lain berangka tahun yang lebih muda.

Peristiwa interferensi atau peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan dikarenakan tidak ada padanannya dalam bahasa pertama, sehingga menimbulkan gangguan. Sesuai dengan pendapat Tobing (2012: 20-21) yang menyatakan bahwa penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih cenderung mencampur unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Jika tidak terjadi dislokasi struktur pada bahasa penerima, hal itu akan memperkaya bahasa penerima tanpa merugikan bahasa sumber. Namun, apabila terjadi dislokasi struktur pada bahasa sumber, akan terjadi kerusakan bahasa pada saat penutur menggunakan bahasa tersebut.

Fenomena interferensi secara langsung mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia tergerus terutama dikalangan masyarakat yang menghadiri kegiatan di ruang publik serta generasi muda yang banyak berkomunikasi ragam lisan dan ragam tulisan di jejaringan sosial. Mereka merasa nyaman menggunakan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, padahal struktur dan kata-katanya tidak sesuai kaidah tata bahasa yang ada di EBI.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud interferensi fonologi bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian interdisipliner linguistika. Dikatakan demikian, karena teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik dan teori fonologi. Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur: sosio dan linguistik. Kata sosio berasal dari sosial yaitu

yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan aktifitas kemasyarakatan. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata dan kalimat) dan hubungan antar unsur-unsur (struktur) bahasa tersebut. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif (Hasyim dkk., 2021; Mutmainnah dkk, 2022). Data yang dianalisis berasal dari korpus yang berkaitan dengan interferensi fonologis. Di bawah ini dipaparkan pembatasan definisi interferensi fonologis yang diteliti.

Data diperoleh melalui teknik simak libat cakap serta wawancara. Selama observasi dan wawancara, peneliti menyimak dan membuat catatan yang memuat tentang kata dan kalimat yang memiliki potensi interferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud interferensi Bahasa Melayu dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yaitu interferensi fonologis. Interferensi fonologis adalah suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis. Perubahan biasanya terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, dan akhir atau melalui proses penggantian fonem, pelepasan fonem, penggantian suku kata, dan pelepasan suku kata. Berikut adalah wujud interferensi fonologis dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Proses pergantian fonem yang seartikulasi, fonem yang sama dijadikan tidak sama. Perubahan biasanya terjadi pada fonem awal, tengah, dan akhir. Fonem dalam Bahasa Indonesia yang diganti dengan fonem Bahasa Melayu dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 1

Kata BM	Kata BI	Fonem
<i>kitɔ</i>	Kita	/a/ → /ɔ/
<i>haxi</i>	Hari	/r/ → /x/

Interferensi tersebut bisa dilihat pada data berikut.

Kalimat Berbahasa Indonesia

Kalimat Bahasa Melayu:

Puko wapo kitɔ nɔ? gi?

Kalimat Bahasa Indonesia:

Jam berapa kita pergi?

Pada data di atas, terdapat interferensi pada penggunaan Bahasa Melayu dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yaitu pada kata [kitɔ] (BM) dan [kita] (BI). Dari data tersebut, terjadi interferensi fonologi melalui proses disimilasi, yaitu ada perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda yaitu pada kata [kitɔ] (BM) dengan menggunakan bunyi /ɔ/ pada fonem akhir. Sementara, kata dalam BI [kita] menggunakan fonem /a/ pada suku kata akhir.

Pada data di atas, terdapat interferensi pada penggunaan BM dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada kata [hayi] (BM) dan [hari] (BI). Dari data tersebut, terjadi interferensi fonologis melalui proses disimilasi yaitu ada perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda yaitu pada kata [hayi] (BM) dengan menggunakan bunyi /y/ pada fonem akhir.

Proses penghilangan fonem yang seartikulasi, fonem yang sama dijadikan tidak sama. Perubahan biasanya terjadi pada fonem awal, tengah, dan akhir. Fonem dalam BI.

Kalimat Berbahasa Indonesia

Kalimat Bahasa Indonesia: Manusia mempunyai akal pikiran.

Kalimat Bahasa Melayu: *Manusiɔ adɔ aka pikeye.*

Pada data di atas, terdapat interferensi pada penggunaan BM dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Yaitu pada kata [aka] (BM) dan [akal] (BI). Dari data tersebut, terjadi interferensi fonologi berupa penghilangan bunyi /l/ pada suku kata akhir,

sementara kata dalam BI [akal] mempunyai fonem /l/ pada suku kata akhir.

Proses pergantian suku kata yang seartikulasi, fonem yang sama dijadikan tidak sama. Perubahan biasanya terjadi seperti fonem awal, tengah, dan akhir. Penggantian suku kata dengan fonem dalam BM dinyatakan pada tabel berikut.

Interferensi pada penggunaan BMP dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yaitu pada kata [gi] (BM) dan [pergi] (BI). Dari data tersebut, terjadi interferensi fonologi melalui proses pelepasan suku kata yaitu pada kata [pergi] dalam (BI) menjadi [gi] dalam (BM). Di sini, terjadi pelepasan dua suku kata [pergi] menjadi satu suku kata [gi]. Dari hasil analisis dan temuan data di atas, dapat dibuat perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian berikut.

Perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) dalam BI menjadi vokal tunggal (monoftong) dalam BM sebagai akibat proses interferensi fonologis. Menurut Chear (2009:104-105) monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Tabel 4 menunjukkan bahwa data [sodara], [pulo], [kerbo], dan [mo] dalam BI seharusnya dilafalkan [sawdara], [pulaw], [kerbaw], dan [maw]. Akan tetapi, saat terjadi interferensi maka bunyi diftong [aw] pada kata-kata tersebut mengalami monoftongisasi menjadi satu vokal tunggal yaitu vokal belakang, sedang (atas) bundar, semi tertutup [o] sehingga bunyi yang dihasilkan akibat adanya interferensi BMK, yaitu [sodara], [pulo], [kerbo] dan [mo]. Data [rame], [pante], [lante], dan [suɲe], dalam BI seharusnya dilafalkan [ramai], [pantai], [lantai], dan [suɲai]. Namun demikian, saat terjadi interferensi, sedang (atas), tidak bundar, semi tertutup, yaitu vokal [e].

Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi BM ke dalam BI meliputi: (1) Faktor kedwibahasaan bahasa penutur. Penutur BM berasal dari berbagai suku, budaya, dan

bahasa daerah yang berbeda-beda. BM telah dijadikan sebagai *lingua franca* untuk menjembatani perbedaan bahasa yang beraneka ragam dalam satu peristiwa tutur. Tingginya intensitas penggunaan BM menyebabkan para penutur BM terbiasa berbicara dengan penutur lainya menggunakan BM baik di dunia kerja formal maupun informal. Akibatnya interferensi fonologis BM ke dalam BI tidak dapat dihindari. Pengamatan peneliti sepanjang penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit interaksi antara rekan-rekan kerja atau teman-teman sejawat baik di lingkungan kerja di sektor swasta maupun di pemerintahan yang berkomunikasi sehari-hari menggunakan BI. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin mereka cenderung memilih berkomunikasi sehari-hari menggunakan BM dari pada menggunakan BI. BM telah menjadi bahasa pemersatu antara mahasiswa yang berasal dari berbagai suku, budaya, dan bahasa yang berbeda.

Penelitian Annura (2013) yang berjudul "Interferensi Fonologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga" membahas terjadinya interferensi fonologi dan leksikal dalam komunikasi formal mahasiswa sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, sedangkan penelitian ini berfokus pada interferensi BMP dalam BI oleh mahasiswa Thailand di UMS. Persamaan penelitian Annura dengan penelitian ini terletak pada hasil penelitian. Pada penelitian ini terdapat bahasan tentang fonologi dan leksikal. Penelitian Masrurah (2000) yang berjudul "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia" membahas terjadinya interferensi morfologis penutur bahasa Bugis dalam berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada interferensi BM dalam BI oleh mahasiswa Thailand di UMS. Persamaan penelitian Masrurah dengan penelitian ini pada bahasan interferensi. Dalam penelitian ini, berhasil dikumpulkan data sosiolinguistik dalam bentuk data morfologis sebanyak 109 buah, 39

yang diolah menurut sifat-sifat morfemnya, kemudian ditranskripsikan untuk menemukan ruas-ruas asalnya.

Kelebihan penelitian ini yaitu terdapat kata BM dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penelitian ini banyak memberi manfaat terhadap pemakai bahasa bilingual, terutama bagi penduduk Indonesia. Penduduk Indonesia dapat mempelajari dan kenal tentang BM. Sebelumnya, mereka hanya mengenal bahasa Indonesia, tetapi sekarang mereka mengenal dan mempelajari BMP. Mereka dapat menguasai beberapa kosa kata BM dan dapat berbicara dengan menggunakan BM. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian.

Sistem fonologis bahasa Indonesia, terdapat lima konsonan yang tidak terdapat pada sistem fonologis bahasa Melayu. Konsonan tersebut adalah /p/, /c/, /g/, /p/, dan /ŋ/, Artinya,. Selain itu, upaya lain untuk membuktikan bahwa kelima konsonan ini tidak terdapat pada sistem fonologis bahasa Melayu dapat dilakukan melalui penelitian lebih lanjut yang melibatkan penutur Asing sebagai respondennya. Sedangkan fonem-fonem yang sama dalam bahasa Melayu dalam bahasa Indonesia terdapat 18 fonem yaitu b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /ʔ/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /h/, /m/, /n/, /r/, /q/, /w/ dan /y/.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa Wujud interferensi BM dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dalam bentuk interferensi fonologi adalah sebagai berikut.

Penggantian fonem /a/ dan fonem /ɔ/, dan fonem /y/ dengan fonem /r/, contoh pada kata [kita] dalam (BI) yang menggunakan bunyi /a/ di akhir fonem diganti dengan fonem /ɔ/ pada suku kata akhir pada kata [kitɔ] dalam BM; dan pada kata [rumah] dalam (BI) yang digunakan bunyi /r/ pada fonem awal diganti fonem /y/ pada awal padakata [yumɔh] dalam BM.

Pelepasan fonem /n/ pada suku akhir, contoh pada kata [dengan] dalam (BI) yang mempunyai fonem /n/ pada suku kata akhir, pelepasan dengan cara penghilangan fonem /n/ pada suku kata akhir pada kata [denga] dalam BM dan pada kata [akal] dalam (BI) yang mempunyai fonem /l/ pada suku kata akhir dilepskan dengan penghilangan fonem /l/.

Penggantian suku kata /lan/ diganti dengan /lɛ/, dan suku kata /lam/ diganti /lɛ/, contoh pada kata [jalan] dalam (BI) yang menggunakan suku kata /lan/ pada suku akhir, diganti suku kata /lɛ/ pada suku akhir kata pada kata [jale] dalam BM dan pada kata [dalam] dalam (BI) yang menggunakan suku kata /lam/ pada suku akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Alwasilah, Chaedar A. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- [3] Hasyim, M., P Kuswarini, P., Masdiana. 2021. [Register Pemanduan Wisata Program City Tour: Penggunaan Kosakata, Frase dan Percakapan Bahasa Prancis Bidang Profesi Pariwisata](#). *Jurnal Ilmu Budaya*, 9 (2), 72-80.
- [4] Mokhtar, Masrurah. (2000). "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia". *Jurnal Humaniora: Journal of Culture, Literature, and Linguistic*, Vol. 12. No. 2. 2000.
- [5] Mutmainnah, L. M., Hasyim, M., Masdiana. 2022. [Compréhension Dan Expression Modus Subjonctif Dalam Teks. Studi Kasus Pada Mahasiswa Sastra Perancis Unhas Angkatan 2015](#). *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial* 1 (2), 179-188.
- [6] Stanislaus, Hermaditoyo. (2015). "Interferensi Bahasa Manggarai Timur terhadap Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Lisan Mahasiswa Manggarai Timur Kota Malang". *Nosi*, Vol. 3. No. 1 Agustus 2015, hal. 105.
- [7] Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Wahyuddin, W., Chotimah, INH., Hasyim, M. 2021. [The Ethnic Identity: The Genesis and Its Dynamics \(The Case of Bugis\)](#). 9th *Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)*.